

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurang Energi Protein merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia. Pada tahun 2007, prevalensi anak balita di Indonesia yang mengalami gizi kurang cukup tinggi, yaitu sebesar 18,4%. Hal ini menyebabkan Indonesia termasuk di antara 36 negara di dunia yang memberi 90% kontribusi terhadap masalah gizi dunia (Bapenas, 2011). Untuk memenuhi pencapaian indikator MDG's (*Millennium Development Goals*), angka gizi kurang yang diharapkan pada tahun 2015 turun menjadi 15,5%. Prevalensi gizi kurang pada tahun 2010 telah berkurang menjadi 17,9%. Dengan demikian dalam kurun waktu lima tahun mendatang Indonesia harus menurunkan prevalensi balita gizi kurang sebesar 2,4%, yang berarti dalam satu tahun harus turun sebesar 0,5% (Riskesmas, 2010).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI tahun 2005 yang bernomor 1593/Menkes/SK/XI/2005, angka kecukupan gizi adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh dan aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Kurang Energi Protein (KEP) adalah kurang gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari, sehingga pemenuhannya kurang dari 70% Angka Kecukupan Gizi (AKG). Kurang gizi dapat dilihat dari gambaran klinis yang nampak dimana BB rendah

atau kurus, dengan indikator berat badan yang kurang menurut umur. Dari status kurang gizi tersebut dapat berlanjut menjadi gizi buruk, dimana berat badan jauh dibawah normal dan terdapat gejala/tanda klinis dari gizi buruk (PNPM, 2010). Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh kurang gizi adalah menurunnya mutu fisik dan intelektual serta menurunnya daya tahan tubuh terutama pada kelompok rentan biologis (Aritonang, 2004). Selain itu, salah satu dampak secara biokimia yang bisa diketahui adalah turunnya kadar hemoglobin (Hb) darah yang dapat berakibat pada timbulnya penyakit anemia.

Pada penderita KEP terjadi defisiensi protein yang merupakan pengikat zat besi hem dan sumber protein globin, yang keduanya merupakan zat pembentuk Hb. Itulah mengapa pada kondisi defisiensi protein juga terjadi penurunan kadar Hb yang mengakibatkan timbulnya penyakit anemia. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka anemia dapat menurunkan perkembangan fisik, merusak fungsi imun, pertumbuhan lambat dan dapat meningkatkan kelelahan pada penderita (Grantham dan Ani, 2001). Sehingga sangat dibutuhkan penanganan yang tepat untuk mengatasinya.

Penanganan KEP dapat dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan bahan alam Indonesia yaitu kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.). Kecipir merupakan salah satu sayuran tropis potensial di Indonesia. Keistimewaan kecipir dibanding sayuran lainnya adalah seluruh bagian tanaman dapat dikonsumsi dan kaya akan protein, hanya saja kecipir belum dimanfaatkan seoptimal mungkin terutama biji kecipir yang sudah tua. Padahal kandungan protein biji kecipir tua cukup tinggi dibandingkan dengan daun, bunga, polong muda, biji muda, dan umbi kecipir (Kurniati, 2009). Kandungan protein yang

terdapat pada biji kecipir sekitar 30-42% (Leimena, 2000) bisa menjadi salah satu kelebihan kecipir yang bisa digunakan untuk penanganan KEP.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa KEP masih memerlukan alternatif penanganan. Salah satu penanganan yang pernah dilakukan adalah dengan menggunakan kedelai sebagai sumber protein nabati yang dapat meningkatkan ketersediaan protein dalam tubuh. Tepung biji kecipir diyakini dapat menjadi alternatif penanganan KEP selain kedelai. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat potensi besar yang dimiliki oleh biji kecipir, sehingga nantinya biji kecipir bisa menjadi sumber daya yang patut diperhitungkan.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah pemberian tepung biji kecipir dapat meningkatkan kadar Hb pada tikus wistar yang diberi diet rendah protein?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah pemberian tepung biji kecipir dapat meningkatkan kadar Hb pada tikus wistar yang diberi diet rendah protein.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui kadar Hb darah tikus wistar yang diberi diet normal
2. Mengetahui kadar Hb darah tikus wistar yang diberi diet rendah protein
3. Mengetahui kadar Hb darah tikus wistar yang diberi diet normal dan tepung biji kecipir dengan beberapa dosis.

4. Menganalisa perbedaan kadar Hb tikus wistar yang diberi diet normal dan tepung biji kecipir antar dosis.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Akademik

Dapat dijadikan sebagai dasar teori ilmu pengetahuan d,,'
alam bidang kesehatan, khususnya tentang penanggulangan KEP
berbasis bahan alam asal Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan bahan alam asal Indonesia khususnya biji kecipir sebagai penanggulangan alternatif untuk KEP dalam bentuk tepung.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mulai membudidayakan kecipir dalam jumlah yang banyak. Sehingga dapat meningkatkan ketersediaan biji kecipir, terutama biji yang sudah tua.